



Pengkajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan

Aisyah Syafitri¹, Silfia Hanani², Indra Devi³, Muaddyl Akhyar⁴, Ali Mustopa
Yakub Simbolon⁵

¹⁻⁵UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kab. Agam, Sumatra Barat

Korespondensi penulis: aisyahsyafitri2000@gmail.com¹

Abstract. *Education management plays an important role in making decisions about curriculum content and how education is planned and delivered. Inequality in access to education and curricular issues are two aspects of concern in Marx-inspired analyses of social inequality in education. The purpose of this research is to explain about the Assessment of Karl Marx's Perspective in Education Management: An Analysis of Social Inequality in the Education System. The method used in this study uses qualitative research procedures using a research approach in the form of a literature study. The sources of information in this research are reviewed from various novel sources of literature, research reports, scientific essays, theses, dissertations and posts both print and electronic related to the Study of Karl Marx's Perspective in Education Management: An Analysis of Social Inequality in the Education System. The results of this study suggest that addressing social inequalities in the education system, education management should prioritise fairer access for all students, regardless of their social and economic background. This could include providing financial aid, scholarships and support programmes for underprivileged students. In addition, education management needs to focus on improving the quality of education across the region. Improved school facilities, better teacher training and more relevant curriculum development are important steps in creating higher quality education. In this way, all students have the same opportunity to get a quality education.*

Keywords: *Education Management; Karl Marx's Perspective; Social Inequality.*

Abstrak. Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam membuat keputusan tentang isi kurikulum dan bagaimana pendidikan direncanakan dan dilaksanakan. Ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan dan isu-isu kurikulum adalah dua aspek yang menjadi perhatian dalam analisis yang terinspirasi oleh Marx tentang ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang Penilaian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Ketimpangan Sosial dalam Sistem Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa studi literatur. Sumber informasi dalam penelitian ini ditinjau dari berbagai sumber literatur baru, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, disertasi dan tulisan baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan Kajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Ketimpangan Sosial dalam Sistem Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam sistem pendidikan, manajemen pendidikan harus memprioritaskan akses yang lebih adil untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan bantuan keuangan, beasiswa dan program dukungan bagi siswa yang kurang mampu. Selain itu, manajemen pendidikan perlu fokus pada peningkatan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan guru yang lebih baik, dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan merupakan langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas. Dengan cara ini, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kata kunci: Ketidaksetaraan Sosial; Manajemen Pendidikan; Perspektif Karl Marx.

LATAR BELAKANG

Manajemen pendidikan adalah hal yang sangat vital dalam perkembangan dan penyelenggaraan sistem pendidikan. Hal ini berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan, termasuk tenaga pengajar, siswa, kurikulum, sumber daya, dan infrastruktur. Manajemen pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu sistem pendidikan atau lembaga pendidikan tertentu. Sistem pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketidaksetaraan sosial dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan. Ketidaksetaraan sosial ini mencakup aspek-aspek seperti ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan, perbedaan kualitas pendidikan antar daerah, serta hasil pendidikan yang bervariasi berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi siswa. Untuk memahami dan mengatasi masalah ketidaksetaraan sosial ini dalam manajemen pendidikan, penting untuk mengkaji perspektif teori sosial yang dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang akar masalah ini. Salah satu teori yang sangat relevan dalam konteks ini adalah teori Karl Marx, yang membahas ketidaksetaraan sosial dan konflik kelas sebagai dampak dari struktur sosial dan ekonomi (Wahyudin, 2020).

Karl Marx adalah seorang filsuf, ekonom, dan sosiologis terkemuka yang hidup pada abad ke-19. Ia terkenal dengan kontribusinya dalam analisis kritis terhadap masyarakat kapitalis, kelas sosial, dan konflik kelas (Silfia, 2013). Meskipun Marx tidak secara khusus membahas pendidikan dalam karya-karyanya, pemikirannya memiliki relevansi yang kuat dalam pemahaman ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Marx memandang masyarakat kapitalis sebagai arena konflik antara dua kelas utama, yaitu borjuis (kelas pemilik modal) dan proletar (kelas pekerja). Konflik antara kelas-kelas ini merupakan akibat dari ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya ekonomi, yang menciptakan konflik struktural yang berkelanjutan (Arisandi, 2015).

Pemahaman ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan melalui lensa teori Karl Marx memerlukan kita untuk menganalisis bagaimana manajemen pendidikan mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan kelas sosial. Ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan dapat tercermin dalam beberapa cara. Pertama, akses ke pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yang sesuai dengan pemikiran Marx tentang peran kapitalisme dalam membentuk ketidaksetaraan kelas. Kelas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan berkualitas dan sumber daya

pendidikan yang lebih baik. Kedua, kurikulum dan struktur pendidikan dapat mencerminkan kepentingan kelas pemilik modal dan mengabaikan kepentingan kelas pekerja. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan isu-isu kurikuler adalah dua aspek yang menjadi perhatian dalam analisis ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan yang diilhami oleh Marx (Soerdawo et al., 2019).

Sebelum kita melanjutkan untuk membahas bagaimana perspektif Marx memengaruhi manajemen pendidikan, penting untuk mengingatkan bahwa Marx sendiri tidak secara eksplisit membahas pendidikan. Meskipun demikian, pemikiran dan konsep yang dikembangkan oleh Marx dalam karyanya memiliki implikasi yang mendalam untuk pendidikan dan manajemen pendidikan. Pemahaman tentang cara Marx memandang ketidaksetaraan sosial dan konflik kelas memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami tantangan dan masalah dalam sistem pendidikan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan sosial. Ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan adalah isu yang mendalam dan kompleks. Ini tidak hanya mencakup ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan, tetapi juga ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan, hasil pendidikan, dan peluang pendidikan. Tantangan ini memengaruhi banyak aspek manajemen pendidikan, termasuk alokasi sumber daya, perencanaan kurikulum, rekrutmen tenaga pengajar, dan banyak aspek lain dari pendidikan. Untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial ini, manajemen pendidikan perlu memahami akar permasalahan ini dan mengambil langkah-langkah strategis untuk meminimalkan dampaknya (Maliki, 2018a).

Banyak negara menghadapi masalah ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah seringkali menghadapi hambatan akses, seperti biaya pendidikan, jarak geografis, atau kurangnya dukungan pendidikan. Manajemen pendidikan perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan ini dan mencari solusi untuk memastikan akses yang lebih adil bagi semua siswa. Ketidaksetaraan sosial juga dapat tercermin dalam perbedaan kualitas pendidikan antar wilayah atau institusi pendidikan. Siswa di daerah yang kurang berkembang seringkali menghadapi kualitas pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa di daerah yang lebih makmur. Manajemen pendidikan perlu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (Irianto, 2017).

Hasil pendidikan, seperti nilai, kelulusan, dan prestasi akademik, seringkali bervariasi berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi siswa. Siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi seringkali mencapai hasil pendidikan yang lebih baik daripada siswa dari kelas sosial yang lebih rendah. Manajemen pendidikan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan dan mencari cara untuk mengurangi ketidaksetaraan ini. Ketidaksetaraan sosial juga dapat tercermin dalam peluang pendidikan yang diberikan kepada siswa. Siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi seringkali memiliki akses ke peluang pendidikan tambahan, seperti kursus tambahan, bimbingan, atau pelatihan ekstrakurikuler. Manajemen pendidikan perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke peluang pendidikan ini (Raharjayanti, 2019).

Karl Marx memandang masyarakat kapitalis sebagai arena konflik antara dua kelas utama: borjuis (kelas pemilik modal) dan proletar (kelas pekerja). Dia berpendapat bahwa konflik kelas ini muncul sebagai akibat dari ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya ekonomi. Kelas sosial yang lebih tinggi, borjuis, memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi dan memegang kendali atas produksi dan distribusi kekayaan masyarakat. Di sisi lain, kelas pekerja, proletar, memiliki sedikit atau tidak memiliki kepemilikan sumber daya ekonomi dan harus menjual tenaga kerja mereka untuk mencari nafkah (Farihah, 2015). Konflik kelas sosial ini tercermin dalam berbagai aspek masyarakat, termasuk dalam sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan, ketidaksetaraan sosial dapat terlihat dalam berbagai cara. Pertama, akses ke pendidikan seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Siswa dari keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi hambatan akses, seperti biaya pendidikan yang tinggi atau kurangnya akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas. Di sisi lain, siswa dari keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan berkualitas.

Pemikiran Marx juga menyoroti peran kapitalisme dalam membentuk kurikulum dan isi pendidikan. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat kapitalis cenderung mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai borjuis. Kurikulum pendidikan mungkin lebih memfokuskan pada pemahaman konsep-konsep dan pengetahuan yang mendukung sistem ekonomi kapitalis, sementara nilai-nilai kelas pekerja dan perspektif mereka dapat diabaikan atau diabaikan. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan tentang isi kurikulum dan bagaimana

pendidikan direncanakan dan disampaikan. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan isu-isu kurikuler adalah dua aspek yang menjadi perhatian dalam analisis ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan yang diilhami oleh Marx. Oleh karena itu, pemahaman tentang pemikiran Marx dan analisis berdasarkan teori ini memiliki potensi untuk memandu upaya-upaya manajemen pendidikan dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial dalam sistem pendidikan.

Dalam artikel ini, kami akan melanjutkan untuk membahas bagaimana perspektif Marx dapat membantu kita memahami aspek-aspek spesifik dari manajemen pendidikan dan dampaknya pada ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Kami juga akan mengkaji studi pustaka dan penelitian yang relevan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana teori Marx diterapkan dalam konteks manajemen pendidikan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan dapat diatasi melalui pendekatan yang terinspirasi oleh Marxisme. Keseluruhan tujuan dari analisis ini adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan riset berbentuk studi pustaka (Akhyar et al., 2023). Sumber informasi dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber novel literatur-literatur, laporan penelitian karangan karangan ilmiah, tesis, disertasi serta postingan baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan (Syafitri et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. Sumber-sumber informasi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah terkemuka, buku, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah yang berhubungan dengan Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan database jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber informasi yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. Informasi dari sumber-sumber yang

telah dipilih dikumpulkan dan dianalisis secara cermat. Data-data yang relevan, temuan kunci, dan argumen utama dari setiap sumber dicatat. Hasil analisis literatur disintesis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kesamaan, perbedaan, dan temuan-temuan yang muncul dari literatur yang ditelaah. Struktur jurnal ilmiah yang digunakan mencakup pendahuluan yang menjelaskan tujuan studi pustaka, tubuh jurnal yang menguraikan temuan dari literatur, dan kesimpulan yang merangkum hasil studi pustaka serta kaitannya dengan penelitian lebih lanjut. Penulisan jurnal ilmiah disusun sesuai dengan format penulisan akademik yang berlaku, dan proses penyuntingan dilakukan untuk memastikan kualitas penulisan. Daftar referensi disertakan di akhir jurnal yang mencakup semua sumber yang digunakan dalam studi pustaka. Referensi mengikuti format penulisan yang sesuai (APA). Hasil studi pustaka diselaraskan dengan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang mendukung kerangka kerja penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dievaluasi secara kritis, dan penulis memberikan analisis kritis terhadap metodologi dan temuan dari setiap sumber. Sebelum publikasi, jurnal ilmiah ini direview oleh rekan sejawat dalam bidang yang sama untuk memastikan keakuratan dan keberlanjutan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Marx dalam Manajemen Pendidikan dan Dampaknya pada Ketidaksetaraan Sosial dalam Pendidikan.

1. Perspektif Marx dalam Manajemen Pendidikan

Pemikiran Karl Marx memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman kita tentang manajemen pendidikan dan bagaimana sistem pendidikan mempengaruhi ketidaksetaraan sosial. Marx adalah seorang teoretikus kelas sosial dan konflik, yang berargumen bahwa masyarakat kapitalis adalah arena konflik antara dua kelas utama: borjuis (kelas pemilik modal) dan proletar (kelas pekerja). Perspektif ini membawa pemahaman kunci tentang bagaimana struktur sosial dan ekonomi memengaruhi akses, kualitas, dan hasil pendidikan. Salah satu kontribusi utama Marx dalam pemahaman manajemen pendidikan adalah pemahamannya tentang ketidaksetaraan sosial dalam akses ke pendidikan. Dalam masyarakat kapitalis, Marx menganggap bahwa akses ke pendidikan sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kelas sosial yang lebih tinggi, borjuis, memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan berkualitas, sumber daya pendidikan yang lebih baik, dan peluang pendidikan yang lebih luas

(Burchill & Linklater, 2019). Sementara itu, proletar, yang seringkali berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah, mungkin menghadapi hambatan akses yang signifikan. Pandangan ini menciptakan perbedaan yang jelas dalam kemampuan individu untuk mengakses pendidikan yang berkualitas, dan pengaruhnya terasa dalam sistem manajemen pendidikan yang ada.

Marx juga menyoroiti peran ideologi dan nilai-nilai dalam pendidikan. Ia berargumen bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat kapitalis cenderung mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai borjuis. Kurikulum pendidikan mungkin lebih fokus pada pemahaman konsep-konsep yang mendukung sistem ekonomi kapitalis, sementara nilai-nilai kelas pekerja dan perspektif mereka dapat diabaikan atau diabaikan. Dalam manajemen pendidikan, ini menciptakan tantangan dalam perencanaan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, dan pengambilan keputusan tentang sumber daya pendidikan (Suryaningsih & Gunawan, 2023).

2. Dampaknya pada Ketidaksetaraan Sosial dalam Pendidikan

Perspektif Marx dalam manajemen pendidikan menciptakan pemahaman yang mendalam tentang akar ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan mencakup sejumlah isu, dan pengaruh Marx membantu kita menyelami beberapa aspek kunci dari ketidaksetaraan ini. Pertama, ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan adalah dampak langsung dari ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya ekonomi. Siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi memiliki lebih banyak akses ke sumber daya pendidikan, termasuk tutor pribadi, bimbingan, dan program persiapan ujian yang mahal. Sementara itu, siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya tersebut. Manajemen pendidikan perlu memahami perbedaan ini dan mencari solusi untuk mengurangi hambatan akses bagi siswa yang kurang mampu (Abadi, 2021).

Kedua, ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan tercermin dalam perbedaan antara sekolah-sekolah di daerah yang berbeda. Siswa di daerah yang lebih makmur seringkali memiliki akses ke sekolah berkualitas dengan fasilitas yang baik, guru yang berpengalaman, dan program pendidikan yang unggul. Di sisi lain, siswa di daerah yang kurang berkembang mungkin menghadapi sekolah dengan sumber daya yang terbatas, guru yang kurang berkualitas, dan kurikulum yang kurang berkualitas. Manajemen pendidikan perlu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di

seluruh wilayah, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (Mustari, 2022).

Ketiga, ketidaksetaraan dalam hasil pendidikan mencerminkan konflik kelas sosial yang diajukan oleh Marx. Hasil pendidikan, seperti nilai, kelulusan, dan prestasi akademik, seringkali bervariasi berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi siswa. Siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi seringkali mencapai hasil pendidikan yang lebih baik daripada siswa dari kelas sosial yang lebih rendah. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang untuk kemajuan sosial dan ekonomi. Manajemen pendidikan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan dan mencari cara untuk mengurangi ketidaksetaraan ini. Keempat, ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan tercermin dalam akses siswa ke peluang pendidikan tambahan, seperti kursus tambahan, bimbingan, atau pelatihan ekstrakurikuler. Siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi seringkali memiliki lebih banyak akses ke peluang ini, yang dapat memberikan mereka keunggulan tambahan dalam pencapaian akademik dan pengembangan keterampilan. Manajemen pendidikan perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke peluang pendidikan tambahan ini (Nafisah, 2021).

Dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan, manajemen pendidikan dapat mengambil langkah-langkah strategis. Pertama, manajemen pendidikan dapat memprioritaskan akses yang lebih adil bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah dengan memberikan bantuan keuangan, beasiswa, dan program-program dukungan. Ini dapat membantu mengurangi hambatan akses dan memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa yang kurang mampu. Kedua, manajemen pendidikan dapat berfokus pada perbaikan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Ini mencakup peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang relevan. Dengan cara ini, manajemen pendidikan dapat memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari lokasi geografis, memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ketiga, manajemen pendidikan dapat bekerja untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan dan mencari cara untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam prestasi akademik. Ini dapat melibatkan perbaikan metode pengajaran, penilaian yang adil, dan dukungan individual bagi siswa yang membutuhkan. Keempat, manajemen pendidikan dapat mempromosikan akses yang sama ke

peluang pendidikan tambahan. Ini dapat mencakup program-program ekstrakurikuler yang inklusif, bimbingan karir, dan akses ke kursus tambahan yang relevan (Purwanti, 2020).

Pengkajian perspektif Karl Marx dalam manajemen pendidikan memberikan wawasan yang mendalam tentang akar ketidaksetaraan sosial dalam sistem pendidikan. Meskipun Marx tidak secara eksplisit membahas pendidikan, teori-teorinya tentang struktur sosial, kelas sosial, dan konflik kelas memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan sosial ini, manajemen pendidikan harus memprioritaskan akses yang lebih adil, meningkatkan kualitas pendidikan, memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan, dan mempromosikan akses yang sama ke peluang pendidikan tambahan. Dengan langkah-langkah strategis ini, manajemen pendidikan dapat berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan sosial, yang sesuai dengan idealisme Marx tentang perubahan sosial dan ekonomi yang lebih adil (Ernan Rustiadi, 2021).

Penerapan Teori Marx dalam Konteks Manajemen Pendidikan

1. Peran Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Ideologi

Teori Marx menyoroti pentingnya struktur kelas dan konflik kelas dalam masyarakat kapitalis. Dia menganggap bahwa sistem pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh kelas borjuis (kelas pemilik modal) untuk mempertahankan kekuasaan dan memperpetuasi ideologi kapitalisme. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang realitas sosial dan ekonomi. Kurikulum pendidikan, sebagai contoh, dapat mencerminkan atau memperkuat nilai-nilai borjuis. Isi kurikulum dan materi pengajaran yang diberikan dalam kelas seringkali lebih fokus pada pemahaman konsep-konsep ekonomi kapitalis dan ideologi yang mendukungnya. Ini menciptakan ketidakseimbangan dalam pemahaman siswa tentang berbagai aspek masyarakat dan ekonomi. Manajemen pendidikan harus mempertimbangkan bagaimana kurikulum dirancang dan diimplementasikan untuk memastikan bahwa pendidikan mencerminkan berbagai perspektif dan kepentingan kelas sosial yang beragam (Maliki, 2018).

Manajemen pendidikan juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan tentang sumber daya pendidikan. Alokasi sumber daya, termasuk dana, fasilitas, dan personil, dapat mencerminkan prioritas dan nilai-nilai kelas sosial. Sumber daya pendidikan mungkin lebih dikonsentrasikan di sekolah-sekolah yang melayani siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi, sementara sekolah-sekolah yang melayani siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah seringkali kurang mendapatkan sumber daya yang cukup. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas dan memperpetuasi ketidaksetaraan sosial (Rahman et al., 2023).

2. Implikasi untuk Praktik dan Kebijakan Manajemen Pendidikan

Penerapan Teori Marx dalam manajemen pendidikan memiliki implikasi penting untuk praktik dan kebijakan pendidikan. Di bawah ini adalah beberapa implikasi kunci yang perlu dipertimbangkan oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan (Ambarwati, 2021):

a) Keadilan Sosial dalam Akses

Manajemen pendidikan harus berfokus pada menciptakan keadilan sosial dalam akses ke pendidikan. Ini mencakup upaya untuk mengurangi hambatan akses bagi siswa dari kelas sosial yang lebih rendah dan memastikan bahwa pendidikan berkualitas tersedia bagi semua. Upaya-upaya ini dapat mencakup kebijakan akses yang lebih inklusif, seperti beasiswa, bantuan keuangan, dan program-program dukungan bagi siswa yang kurang mampu.

b) Kritis terhadap Kurikulum

Manajemen pendidikan harus mempertimbangkan kritis terhadap kurikulum dan isi pendidikan. Ini mencakup evaluasi sejauh mana kurikulum mencerminkan berbagai perspektif dan nilai-nilai kelas sosial yang beragam. Diperlukan perubahan dalam kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang masyarakat dan ekonomi.

c) Peningkatan Kesadaran

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang ketidaksetaraan sosial dan konflik kelas. Manajemen pendidikan dapat mendukung pendekatan yang mempromosikan pemahaman tentang isu-isu sosial, ekonomi, dan politik dalam pendidikan. Ini dapat mencakup integrasi topik-topik

yang relevan ke dalam kurikulum dan mendukung pendidikan kritis yang membantu siswa memahami konflik kelas dan ketidaksetaraan sosial.

Mengatasi Ketidaksetaraan Sosial dalam Pendidikan Melalui Pendekatan Marxisme

Pendidikan adalah salah satu sektor kunci dalam masyarakat yang berperan dalam pembentukan masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan menjadi isu yang mendalam yang terus dihadapi di seluruh dunia. Ketidaksetaraan tersebut mencakup akses pendidikan yang tidak merata, perbedaan kualitas pendidikan antara daerah, serta hasil pendidikan yang beragam berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi siswa. Pendekatan Marxisme, yang berfokus pada analisis kelas sosial, konflik kelas, dan ketidaksetaraan ekonomi, memberikan wawasan yang kuat dalam memahami akar masalah ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan Marxisme dapat digunakan untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan (Septiani & Zidan, 2023).

1. Analisis Ketidaksetaraan Sosial dalam Pendidikan dari Perspektif Marxisme

Pendekatan Marxisme menciptakan pemahaman yang mendalam tentang ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan. Karl Marx, seorang pemikir kelas sosial dan konflik, memandang masyarakat kapitalis sebagai tempat konflik antara dua kelas utama: borjuis (kelas pemilik modal) dan proletar (kelas pekerja). Dia berpendapat bahwa ketidaksetaraan ekonomi dan kepemilikan sumber daya adalah akar dari konflik kelas ini. Perspektif ini membawa pemahaman kunci tentang bagaimana kelas sosial dan konflik kelas memengaruhi pendidikan. Dalam konteks pendidikan, ketidaksetaraan sosial dapat terlihat dalam berbagai cara. Pertama, akses ke pendidikan seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Siswa dari keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi hambatan akses, seperti biaya pendidikan yang tinggi atau kurangnya akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas. Di sisi lain, siswa dari keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan berkualitas. Marxisme menekankan bahwa ini adalah hasil dari ketidaksetaraan ekonomi yang mendasar dalam masyarakat kapitalis, di mana kelas borjuis memiliki kendali atas sumber daya ekonomi (Susan, 2014).

Pendekatan Marxisme juga menyoroti peran ideologi dalam pendidikan. Marx berpendapat bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat kapitalis cenderung mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai borjuis. Ini tercermin dalam isi kurikulum dan materi pengajaran yang lebih fokus pada pemahaman konsep-konsep yang mendukung sistem ekonomi kapitalis. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan tentang isi kurikulum dan bagaimana pendidikan direncanakan dan disampaikan. Ini menciptakan pemahaman yang terbatas tentang realitas sosial dan ekonomi, serta mengabaikan pandangan dan nilai-nilai kelas pekerja.

2. Mengatasi Ketidaksetaraan Sosial dalam Pendidikan melalui Pendekatan Marxisme

Mengatasi ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan melalui pendekatan Marxisme memerlukan perubahan fundamental dalam sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa langkah kunci yang dapat diambil dalam upaya mengurangi ketidaksetaraan sosial (Zubaedi, 2016):

a) Akses yang Adil

Manajemen pendidikan harus berupaya menciptakan akses yang lebih adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Ini dapat mencakup kebijakan akses yang lebih inklusif, seperti beasiswa, bantuan keuangan, dan program-program dukungan bagi siswa yang kurang mampu. Pendekatan ini harus memastikan bahwa pendidikan berkualitas lebih mudah diakses oleh siswa dari kelas sosial yang lebih rendah.

b) Perbaikan Kualitas Pendidikan

Salah satu langkah penting dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial adalah meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Ini mencakup perbaikan fasilitas sekolah, pelatihan guru yang lebih baik, dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan. Manajemen pendidikan harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke pendidikan berkualitas, tidak hanya siswa di daerah yang lebih makmur.

c) Penghapusan Bias Ideologi

Isi kurikulum dan materi pengajaran harus diubah untuk mencerminkan berbagai perspektif dan nilai-nilai kelas sosial yang beragam. Manajemen pendidikan harus berusaha untuk menghilangkan bias ideologi yang mendukung dominasi kelas

borjuis. Ini menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas sosial dan ekonomi.

d) Pendekatan Pendidikan Kritis

Manajemen pendidikan harus mempromosikan pendekatan pendidikan kritis yang membantu siswa memahami konflik kelas dan ketidaksetaraan sosial. Ini mencakup integrasi topik-topik yang relevan ke dalam kurikulum dan dukungan bagi guru dalam mengajar siswa tentang isu-isu sosial dan ekonomi yang kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengkajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan memberikan wawasan yang penting tentang akar masalah ketidaksetaraan sosial dalam sistem pendidikan. Meskipun Marx tidak secara eksplisit membahas pendidikan, teori-teorinya tentang struktur kelas sosial, konflik kelas, dan ketidaksetaraan ekonomi telah membantu kita memahami cara ketidaksetaraan sosial dapat berkembang dalam lingkungan pendidikan. Dalam analisis ini, kita menyadari bahwa ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan memiliki akar yang dalam dalam struktur sosial dan ekonomi.

Dalam konteks manajemen pendidikan, penting untuk mengakui peran kunci yang dimainkan oleh kebijakan dan praktik dalam membentuk sistem pendidikan. Oleh karena itu, sebagai kesimpulan, kita dapat menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dalam sistem pendidikan, manajemen pendidikan harus memprioritaskan akses yang lebih adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Ini dapat mencakup pemberian bantuan keuangan, beasiswa, dan program dukungan bagi siswa yang kurang mampu. Selain itu, manajemen pendidikan perlu berfokus pada perbaikan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan guru yang lebih baik, dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan adalah langkah-langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas. Dengan cara ini, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kita juga harus memahami peran ideologi dalam pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum dan materi pengajaran mencerminkan berbagai perspektif dan nilai-nilai kelas sosial yang beragam. Dengan menghilangkan bias ideologi yang mendukung dominasi kelas borjuis, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan adil. Terakhir,

manajemen pendidikan dapat mempromosikan pendekatan pendidikan kritis yang membantu siswa memahami konflik kelas dan ketidaksetaraan sosial. Dengan cara ini, siswa dapat menjadi warga yang lebih sadar dan mampu berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi. (2021). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*. C V Literasi Nusantara.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Burchill, S., & Linklater, A. (2019). *Teori-teori Hubungan Internasional*. Nusamedia.
- Ernan Rustiadi, D. K. K. (2021). *Teori Perencanaan-Mazhab & Praktik Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keilmuan*, 3(2).
- Irianto, H. A. (2017). *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*. Kencana.
- Maliki, Z. (2018a). *Rekonstruksi teori sosial modern*. Ugm Press.
- Maliki, Z. (2018b). *Sosiologi politik: makna kekuasaan dan transformasi politik*. Ugm Press.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nafisah, N. (2021). *Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*.
- Raharjayanti, Y. (2019). Dukungan sosial keluarga dan self efficacy siswa SMP dalam menghadapi ujian nasional. *Jurnal Promkes*, 7(2), 133.
- Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Septiani, P., & Zidan, M. (2023). Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp. Calung-Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Silfia, H. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Soerdawo, V. S. D., Zuriah, N., Yumitro, G., & Jha, G. K. (2019). *Sensitivitas Gender*

dalam Partai Politik di Indonesia dan India (Vol. 1). UMMPress.

Suryaningsih, S., & Gunawan, T. (2023). HEGEMONI PESANTREN BHRUL ULUM DI DESA TAMBAK REJO, JOMBANG. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(10), 964–975.

Susan, N. (2014). *Pengantar sosiologi konflik*. Kencana.

Syafitri, A., Sesmiarni, Z., & Devi, I. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru Di Smpn 2 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11401–11410.

Wahyudin, U. R. (2020). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*. Deepublish.

Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Kencana.